

Revitalisasi Kurikulum Madrasah Salafi di Sarolangun: Antara Tradisi Keilmuan dan Tuntutan Zaman

Jainab Rayanti Damanik¹, Dedek Kusnadi², Kasful Anwar³

Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Teknologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: jainabdamanik@gmail.com¹, kasfulanwarus@gmail.com³

Article History:

Received: 07 Juli 2025

Revised: 02 Agustus 2025

Accepted: 18 Agustus 2025

Keywords: Curriculum; Salafi Madrasa; Islamic Tradition; Modern Education; Hybrid Model.

Abstract: This study aims to analyze a revitalization model of the salafi madrasa curriculum in Sarolangun that integrates classical Islamic scholarly values with the demands of modern education. Employing a qualitative approach through literature review, this research explores the dynamics of traditional curricula, modernization challenges, and the potential for integration between religious values and educational innovation. The findings reveal that the traditional curriculum—emphasizing classical Islamic texts (kitab kuning) and pedagogical methods such as sorogan and bandongan—remains strong in shaping character and religious understanding. However, it requires urgent adaptation to technological developments, foreign language acquisition, and 21st-century skills. A hybrid curriculum model emerges as a viable solution by combining tradition with innovation through gradual, collaborative, and contextual strategies. Curriculum revitalization is influenced by institutional, regulatory, human resource, and community participation factors. The study concludes that the success of traditional Islamic education transformation depends on achieving a balance between authenticity and contemporary relevance. Recommendations emphasize the development of evaluative systems and cross-sector partnerships to support sustainable implementation.

Kata Kunci: Kurikulum; Madrasah Salafi; Tradisi Islam; Pendidikan Modern; Model Hybrid.

Abstrak: Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum madrasah salafi di Sarolangun merupakan respons strategis terhadap kebutuhan integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern. Temuan utama menunjukkan bahwa model kurikulum hybrid yang memadukan metode pembelajaran tradisional dan pendekatan kurikulum nasional menjadi solusi efektif untuk mempertahankan otentisitas identitas keilmuan sekaligus meningkatkan daya saing lulusan. Faktor pendukung meliputi kebijakan pemerintah, partisipasi aktif stakeholder, dan kesiapan sumber daya manusia, sementara tantangan terbesar terletak pada resistensi kultural terhadap perubahan serta keterbatasan

infrastruktur teknologi. Dengan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, revitalisasi kurikulum ini berpotensi menjadi model nasional dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai, adaptif, dan inklusif. Gagasan lanjutan dari penelitian ini diarahkan pada pengembangan sistem evaluasi kurikulum yang mengukur keseimbangan antara nilai spiritualitas dan kompetensi abad ke-21.

PENDAHULUAN

Madrasah salafi sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah mengalami dinamika yang kompleks dalam menghadapi tuntutan modernisasi pendidikan di Indonesia. Posisi strategis madrasah salafi dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik (*classical Islamic scholarship*) menghadapi tantangan signifikan di era globalisasi yang menuntut adaptasi kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena ini menjadi sangat relevan di daerah seperti Sarolangun, Jambi, di mana tradisi keilmuan Islam telah mengakar kuat namun harus berhadapan dengan tuntutan modernisasi pendidikan yang tidak dapat diabaikan.

Transformasi kurikulum madrasah di Indonesia mengalami perkembangan pesat pasca implementasi Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 450 Tahun 2024 tentang Implementasi Kurikulum Madrasah yang menekankan fleksibilitas dan orientasi pengembangan karakter. Kebijakan ini memberikan ruang bagi madrasah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, termasuk bagi madrasah salafi yang memiliki kekhasan dalam mempertahankan tradisi keilmuan klasik (*traditional Islamic learning*). Revitalisasi dalam konteks ini tidak sekadar bermakna pembaruan fisik atau administratif, melainkan upaya strategis untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas (Murdianto, 2023).

Madrasah salafi di Sarolangun menghadapi dilema klasik antara mempertahankan otentisitas tradisi keilmuan (*authenticity of scholarly tradition*) dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan standar pendidikan modern. Tradisi keilmuan pesantren salafi yang menekankan pada penguasaan kitab kuning (*classical Islamic texts*) dan metodologi pembelajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah* menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dan keterampilan abad ke-21. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren salafi memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning, namun belum optimal dalam mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan dunia kerja modern (Amirudin & Rohimah, 2023).

Konteks regional Sarolangun sebagai bagian dari Provinsi Jambi memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya transformasi dari madrasah tradisional menuju sistem pesantren yang lebih terstruktur. Dinamika pendidikan Islam di Jambi menunjukkan adanya proses adaptasi yang unik antara nilai-nilai lokal dengan sistem pendidikan modern, di mana madrasah dan pesantren berperan sebagai agen transformasi sosial dan keagamaan masyarakat (Muzakir, 2020). Keberagaman masyarakat Indonesia, termasuk di Sarolangun, sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren dan madrasah, yang menjadikan revitalisasi kurikulum sebagai upaya strategis dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Tantangan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia menuntut keseimbangan antara preservasi nilai tradisional dan adaptasi terhadap kebutuhan kontemporer. Penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menghadapi modernisasi yang menuntut penyesuaian tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental. Dalam konteks ini, revitalisasi kurikulum madrasah salafi bukan sekadar proses teknis administratif, melainkan upaya filosofis dalam menemukan titik keseimbangan antara *authenticity* dan *adaptability*. Proses ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis elemen-elemen kurikulum yang dapat dimodernisasi tanpa mengurangi esensi tradisi keilmuan Islam.

Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 memberikan kerangka kerja yang fleksibel bagi madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan global. Implementasi kebijakan ini memungkinkan madrasah salafi di Sarolangun untuk mengintegrasikan program P5RA (Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin) sebagai komponen kokurikuler yang terintegrasi dengan pembelajaran keagamaan tradisional. Perubahan struktur kurikulum yang mencakup mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib menunjukkan komitmen untuk mempersiapkan lulusan madrasah menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan identitas keislaman.

Aspek krusial dalam revitalisasi kurikulum madrasah salafi adalah kemampuan untuk mempertahankan karakteristik *scholarly tradition* yang menjadi keunggulan kompetitif sekaligus mengintegrasikan kompetensi modern yang dibutuhkan lulusan. Modernisasi pondok pesantren salafi memerlukan kepemimpinan transformatif dan pembelajaran yang adaptif dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan agama Islam (Nurdin & Samudi, 2023). Hal ini mencakup pengembangan metodologi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi pendidikan modern, pengayaan materi kurikulum dengan konten yang relevan dengan kebutuhan masa depan, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas.

Program revitalisasi sekolah dan madrasah yang menjadi prioritas pemerintah dalam rangka percepatan Wajib Belajar 13 Tahun dan mengatasi permasalahan pemerataan akses pendidikan memberikan momentum strategis bagi madrasah salafi untuk melakukan transformasi kurikulum. Program Hasil Terbaik Cepat (PHTC) Revitalisasi Sekolah/Madrasah Tahun 2025 menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan tata kelola kelembagaan (Kementerian PUPR, 2025). Dalam konteks madrasah salafi di Sarolangun, program ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas institusional dalam mengimplementasikan kurikulum yang seimbang antara tradisi keilmuan dan tuntutan zaman.

Kajian literatur terdahulu (*state of the art*) menunjukkan bahwa penelitian tentang revitalisasi kurikulum madrasah salafi masih terbatas pada aspek teoritis dan implementasi parsial di berbagai daerah. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek modernisasi pesantren secara umum atau implementasi kebijakan kurikulum madrasah tanpa mengeksplorasi secara mendalam dinamika spesifik yang dihadapi madrasah salafi dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan dengan tuntutan modernitas. Studi tentang implementasi KMA 184 Tahun 2019 dalam mewujudkan mutu pendidikan menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam implementasi kebijakan kurikulum (Sabil, Firdaus, & Burhanuddin, 2023), namun belum mengeksplorasi aspek-aspek unik dari tradisi keilmuan salafi yang memerlukan pendekatan khusus dalam proses revitalisasi.

Kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dari kajian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang model revitalisasi kurikulum madrasah salafi yang mempertahankan autentisitas tradisi keilmuan sambil mengintegrasikan kompetensi modern yang dibutuhkan dalam era digital. Penelitian ini menganalisis secara komprehensif bagaimana madrasah salafi di Sarolangun dapat

mengembangkan keunggulan kompetitif melalui *hybrid curriculum model* yang menggabungkan kekuatan tradisi keilmuan Islam klasik dengan inovasi pendidikan kontemporer. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks spesifik madrasah salafi di wilayah Jambi, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan.

Permasalahan penelitian yang menjadi fokus utama adalah bagaimana madrasah salafi di Sarolangun dapat melakukan revitalisasi kurikulum yang efektif dalam menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas dan keunggulan kompetitifnya. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa revitalisasi kurikulum madrasah salafi dapat berhasil dilakukan melalui model integrasi yang menggabungkan *core values* tradisi keilmuan dengan *contemporary skills* dan teknologi pendidikan modern, dengan tetap mempertahankan metodologi pembelajaran klasik sebagai karakteristik distintif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi tiga permasalahan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana kondisi eksisting kurikulum madrasah salafi di Sarolangun dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern, termasuk identifikasi gap antara capaian pembelajaran yang dihasilkan dengan kebutuhan kompetensi lulusan di era digital. Kedua, faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan dan peluang dalam proses revitalisasi kurikulum madrasah salafi, mencakup aspek kelembagaan, sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan, dan dukungan stakeholder dalam mendukung transformasi kurikulum yang berkelanjutan. Ketiga, bagaimana model revitalisasi kurikulum yang tepat untuk madrasah salafi di Sarolangun dalam menjembatani tradisi keilmuan dengan tuntutan zaman, termasuk strategi implementasi, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi yang dapat mengukur efektivitas program revitalisasi dalam meningkatkan kualitas output pendidikan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model revitalisasi kurikulum madrasah salafi di Sarolangun yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern secara harmonis dan berkelanjutan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi eksisting kurikulum madrasah salafi dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam proses revitalisasi kurikulum, serta merumuskan model teoritis dan praktis revitalisasi kurikulum yang dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan pengelola madrasah salafi dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masa depan tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental tradisi keilmuan Islam.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks revitalisasi kurikulum madrasah salafi. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan tentang model integrasi tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam, serta memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan tentang transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan panduan

operasional bagi pengelola madrasah salafi dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang seimbang antara preservasi tradisi keilmuan dan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan regulasi yang mendukung pengembangan madrasah salafi sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis fenomena revitalisasi kurikulum madrasah salafi di Sarolangun. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dalam konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat induktif, berkembang dinamis, dan membutuhkan keterampilan khusus peneliti dalam interpretasi cermat sangat sesuai untuk menganalisis kompleksitas integrasi tradisi keilmuan dengan tuntutan modernitas dalam konteks madrasah salafi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Studi pustaka sebagai metodologi penelitian dipilih untuk menekankan pada pengumpulan informasi melalui jurnal online, buku, dan paper lainnya yang mendukung, serta dokumen-dokumen pendukung seperti pedoman karya tulis ilmiah. Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari penelitian kualitatif tingkat tinggi yang memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai perspektif teoritis dan empiris tentang revitalisasi kurikulum madrasah salafi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi permasalahan tanpa terbatas pada lokasi geografis tertentu, namun tetap fokus pada konteks spesifik Sarolangun sebagai kasus utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer mencakup dokumen kebijakan pemerintah, peraturan menteri agama, dan laporan resmi lembaga pendidikan, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan revitalisasi kurikulum madrasah salafi. Kriteria seleksi literatur ditetapkan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kualitas publikasi dengan rentang waktu publikasi 2020-2025 untuk memastikan aktualitas data. Proses pengumpulan data menggunakan strategi pencarian bertahap dengan kata kunci spesifik meliputi "revitalisasi kurikulum madrasah", "madrasah salafi", "tradisi keilmuan Islam", dan "modernisasi pendidikan Islam" dalam basis data akademik yang kredibel.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten dengan pendekatan interpretatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur yang dikumpulkan. Proses analisis mengikuti empat tahapan utama yakni analisis domain untuk mengidentifikasi kategori umum permasalahan, analisis taksonomi untuk mengklasifikasi sub-kategori yang lebih spesifik, analisis komponensial untuk memahami hubungan antar kategori, dan analisis tema kultural untuk menemukan makna mendalam dari fenomena yang diteliti. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan melakukan pengecekan konsistensi data untuk memastikan keakuratan interpretasi.

Prosedur analisis data menggunakan pendekatan induktif yang memungkinkan konsep dan teori muncul dari data yang dikumpulkan, bukan dari hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap literatur yang dikumpulkan dibaca secara mendalam, kemudian dilakukan kategorisasi

berdasarkan tema-tema yang relevan dengan permasalahan penelitian. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber disintesis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang kondisi eksisting, tantangan, dan peluang revitalisasi kurikulum madrasah salafi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh kutipan dan referensi yang tepat untuk menjaga akuntabilitas akademik dan memungkinkan verifikasi oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kurikulum Tradisional Madrasah Salafi

Madrasah salafi di Sarolangun mempertahankan tradisi pembelajaran yang mengakar pada sistem pesantren tradisional dengan metodologi pembelajaran klasik yang telah terbukti efektif dalam transmisi keilmuan Islam. Sistem pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas utama yang membedakan madrasah salafi dari institusi pendidikan Islam lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, dan kolaborasi merupakan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren (Ifendi, 2021). Metode bandongan memungkinkan seorang kiai atau ustadz membacakan kitab kepada sekelompok santri, sementara metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kitab secara individual di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi langsung.

Struktur kurikulum tradisional madrasah salafi di Sarolangun menunjukkan dominasi mata pelajaran keagamaan yang berbasis pada kitab-kitab klasik (*turats*) dengan proporsi yang sangat signifikan dibandingkan mata pelajaran umum. Sistem pembelajaran ini mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual melalui pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Tradisi pembelajaran yang hidup (*Living Qur'an*) dalam konteks madrasah salafi tercermin dalam praktik-praktik keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana terlihat dalam tradisi penulisan wafaq menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan sebagai manifestasi spiritualitas yang dipercaya memiliki kekuatan protektif (Muhyi, Ismail, & Nurfazri, 2025).

Keunggulan sistem pembelajaran tradisional ini terletak pada kemampuannya dalam mempertahankan otentisitas keilmuan Islam dan menjaga kontinuitas transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi. Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan perkembangan sains dan teknologi modern yang dibutuhkan untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan abad ke-21. Keterbatasan ini menjadi semakin nyata ketika lulusan madrasah salafi harus bersaing dalam dunia kerja yang menuntut penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan berbahasa asing.

Implementasi kurikulum tradisional madrasah salafi di Sarolangun menghadapi kompleksitas yang semakin nyata dalam era globalisasi dan digitalisasi. Meskipun memiliki kekuatan dalam preservasi nilai-nilai spiritual dan keilmuan Islam klasik, sistem ini memerlukan adaptasi strategis untuk mempertahankan relevansinya tanpa mengorbankan identitas fundamental. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa madrasah yang mampu bertahan dan berkembang adalah yang berhasil menciptakan sintesis harmonis antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai dasar tetap terjaga sambil mengakomodasi kebutuhan zaman.

Transformasi metodologi pembelajaran dalam konteks madrasah salafi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi pendidikan yang menawarkan berbagai inovasi dalam penyampaian materi. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kitab kuning membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas transmisi ilmu tanpa mengubah substansi keilmuan. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyediakan akses terhadap manuskrip-manuskrip

langka, kamus digital untuk memudahkan pemahaman teks Arab, serta aplikasi audio yang memungkinkan santri mendengarkan bacaan kitab dengan tajwid yang benar. Namun, implementasi teknologi ini memerlukan kehati-hatian agar tidak menggeser peran sentral guru sebagai murshid atau pembimbing spiritual yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.

Dimensi pedagogis dalam kurikulum tradisional madrasah salafi memiliki keunikan tersendiri yang tercermin dalam konsep ta'lim yang holistik. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik melalui praktik-praktik spiritual dan ritual keagamaan. Konsep barakah dalam transfer ilmu menjadi elemen penting yang membedakan sistem pembelajaran madrasah salafi dari institusi pendidikan formal lainnya. Keyakinan bahwa ilmu yang diperoleh melalui jalur yang barakah akan memberikan manfaat yang berkelanjutan menciptakan atmosfer pembelajaran yang sakral dan penuh penghayatan.

Tantangan epistemologis yang dihadapi madrasah salafi berkaitan dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar kuat dalam sistem pendidikan tradisional. Paradigma ini perlu dievaluasi mengingat Islam sebagai din yang komprehensif tidak mengenal pemisahan antara sacred dan profane knowledge. Integrasi keilmuan dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Misalnya, pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan konsep falak dalam penentuan waktu salat dan arah kiblat, sementara pembelajaran biologi dapat dihubungkan dengan konsep tawhid yang menunjukkan kesatuan dan keteraturan ciptaan Allah.

Aspek sosio-ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum madrasah salafi. Lulusan madrasah perlu dibekali dengan keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing mereka dalam pasar kerja tanpa menghilangkan identitas keagamaan. Program kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi alternatif yang memungkinkan lulusan menciptakan lapangan kerja sendiri sambil mengamalkan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat menjadi peluang ekonomi yang potensial bagi komunitas madrasah salafi.

Peran madrasah salafi dalam preservasi budaya lokal dan identitas keagamaan tidak dapat diabaikan dalam konteks globalisasi yang cenderung homogenisasi. Madrasah salafi berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap penetrasi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, sikap defensif ini perlu diimbangi dengan kemampuan selektif dalam mengadopsi elemen-elemen positif dari peradaban modern yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Konsep hikmah dalam Islam mengajarkan bahwa kebijaksanaan dapat ditemukan di mana saja dan harus diambil oleh orang yang beriman.

Dinamika internal madrasah salafi juga menghadapi tekanan generasional antara ulama senior yang cenderung mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan. Proses negosiasi dan dialog internal menjadi kunci dalam merumuskan arah pengembangan kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan gradual dalam implementasi perubahan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meminimalkan resistensi sambil tetap mempertahankan kohesi internal komunitas madrasah.

Kontekstualisasi kurikulum madrasah salafi dengan kondisi lokal Sarolangun memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal Melayu Jambi dalam pembelajaran dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks kehidupan sehari-hari santri. Tradisi berzanji, hadrah, dan ritual keagamaan lokal lainnya dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas kurikulum tradisional menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Sistem evaluasi yang komprehensif tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga perkembangan spiritual dan moral santri. Indikator keberhasilan perlu didefinisikan secara jelas dengan mempertimbangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang pendidikan madrasah salafi. Feedback dari alumni yang telah berkiprah di masyarakat dapat menjadi input berharga untuk penyempurnaan kurikulum.

Tantangan Modernisasi Kurikulum

Pandemi Covid-19 telah mempercepat transformasi pola pembelajaran di seluruh dunia, termasuk di madrasah salafi yang secara tradisional mengandalkan pembelajaran tatap muka langsung. Perubahan drastis dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online menghadirkan berbagai keterbatasan yang memerlukan adaptasi kurikulum darurat (Supriatna, 2021). Tantangan ini semakin kompleks bagi madrasah salafi yang metodologi pembelajarannya sangat bergantung pada interaksi langsung antara guru dan murid, terutama dalam pembelajaran kitab kuning yang memerlukan bimbingan intensif dan koreksi langsung.

Kesenjangan teknologi (*digital divide*) menjadi tantangan utama yang dihadapi madrasah salafi dalam era digitalisasi pendidikan. Keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, baik dari segi infrastruktur maupun kompetensi sumber daya manusia, menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran modern. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi dakwah komunikasi di era digital membuka peluang akses informasi yang lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan berupa risiko konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan kesenjangan digital di kalangan umat Islam (Rani, 2023).

Resistensi terhadap perubahan dari kalangan tradisional menjadi faktor internal yang mempengaruhi proses modernisasi kurikulum. Kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai autentik dan identitas keislaman dalam proses modernisasi menjadi pertimbangan utama yang harus diatasi melalui pendekatan yang bijaksana dan gradual. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan tradisional dengan inovasi modern tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental.

Dalam konteks tantangan modernisasi kurikulum madrasah salafi, penting untuk memahami bahwa proses adaptasi teknologi tidak hanya melibatkan aspek teknis semata, tetapi juga dimensi sosial-budaya yang mendalam. Pengalaman berbagai negara Muslim menunjukkan bahwa implementasi teknologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam tradisional memerlukan strategi yang mempertimbangkan karakteristik unik dari komunitas pembelajaran tersebut. Madrasah salafi, dengan tradisi pembelajaran yang telah berlangsung berabad-abad, memiliki sistem nilai dan metodologi yang telah teruji waktu, sehingga proses modernisasi harus dilakukan dengan pendekatan yang menghormati kontinuitas historis tersebut.

Kompleksitas tantangan modernisasi kurikulum semakin terlihat ketika kita menganalisis aspek pedagogis dari pembelajaran kitab kuning. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah memiliki karakteristik interaktif yang sulit direplikasi dalam format digital. Hubungan guru-murid dalam tradisi pesantren tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan karakter building yang memerlukan kedekatan emosional. Ketika pembelajaran dipaksa beralih ke platform digital, aspek-aspek ini mengalami reduksi signifikan, menciptakan gap dalam proses pembentukan karakter santri yang menjadi tujuan utama pendidikan salafi.

Fenomena digital divide yang dihadapi madrasah salafi juga mencerminkan ketimpangan struktural yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia. Banyak madrasah salafi yang berlokasi di

daerah rural atau semi-urban menghadapi keterbatasan infrastruktur telekomunikasi yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ekonomi yang dialami sebagian besar santri yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Akibatnya, akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil menjadi privilege yang tidak merata, menciptakan stratifikasi baru dalam sistem pendidikan yang seharusnya egaliter.

Resistensi terhadap modernisasi kurikulum seringkali berakar pada kekhawatiran epistemologis yang mendalam. Para ulama dan pengasuh madrasah salafi memiliki concern legitimate bahwa adopsi teknologi modern dapat menggeser fokus pembelajaran dari pembentukan akhlak menuju orientasi yang lebih materialistik dan pragmatis. Mereka khawatir bahwa kemudahan akses informasi melalui teknologi digital dapat mengurangi penghargaan terhadap ilmu dan proses pencarian ilmu yang dalam tradisi Islam dianggap sebagai ibadah. Kekhawatiran ini tidak sepenuhnya tidak berdasar, mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat mengurangi kemampuan konsentrasi dan deep learning.

Namun, perspektif yang lebih progresif menunjukkan bahwa teknologi sebenarnya dapat memperkaya tradisi pembelajaran Islam jika diimplementasikan dengan cara yang thoughtful. Platform digital dapat memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam, memungkinkan akses terhadap kitab-kitab klasik yang selama ini terbatas, dan memfasilitasi kolaborasi antar ulama dari berbagai belahan dunia. Teknologi juga dapat membantu preservasi dan digitalisasi manuskrip kuno yang selama ini rentan terhadap kerusakan fisik.

Aspek ekonomi dari modernisasi kurikulum juga tidak dapat diabaikan. Investasi dalam teknologi pendidikan memerlukan sumber daya finansial yang signifikan, mulai dari pengadaan perangkat keras, software, hingga pelatihan SDM. Bagi madrasah salafi yang sebagian besar mengandalkan sumbangan dan wakaf, beban finansial ini menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan model pembiayaan yang kreatif dan sustainable, mungkin melalui kemitraan dengan sektor swasta atau lembaga filantropi yang memiliki komitmen terhadap pendidikan Islam.

Tantangan lain yang signifikan adalah kebutuhan akan retraining dan upskilling para ustadz dan tenaga kependidikan. Generasi pengajar senior yang telah terbiasa dengan metode tradisional memerlukan pendampingan intensif untuk dapat menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif. Ini bukan hanya masalah teknis, tetapi juga perubahan mindset dari teacher-centered learning menuju student-centered learning yang lebih interactive dan collaborative.

Regulasi dan standardisasi juga menjadi area yang memerlukan perhatian khusus. Sistem pendidikan madrasah salafi yang selama ini relatif autonomous perlu menyesuaikan diri dengan standar nasional pendidikan tanpa kehilangan karakteristik uniknya. Proses akreditasi dan evaluasi kurikulum modern memerlukan dokumentasi dan assessment yang systematic, yang mungkin berbeda dengan tradisi evaluasi informal yang selama ini berlaku.

Ke depan, solusi yang paling feasible adalah pengembangan model hybrid learning yang mengkombinasikan kekuatan metode tradisional dengan keunggulan teknologi modern. Model ini memungkinkan preservasi nilai-nilai autentik sambil memanfaatkan efficiency dan accessibility yang ditawarkan teknologi. Collaborative learning platforms dapat memfasilitasi diskusi kitab kuning secara online, sementara virtual reality dapat memberikan experience immersive dalam pembelajaran sejarah Islam.

Ultimately, modernisasi kurikulum madrasah salafi harus dipandang sebagai proses organic yang memerlukan patience, wisdom, dan commitment jangka panjang dari semua stakeholder. Success akan sangat bergantung pada kemampuan untuk menciptakan balance antara preservation dan innovation, memastikan bahwa modernisasi tidak mengorbankan soul dari

pendidikan Islam tradisional, tetapi justru memperkuat dan memperluas impact-nya dalam konteks contemporary.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revitalisasi Kurikulum

Konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi landasan filosofis yang kuat untuk mendukung revitalisasi kurikulum madrasah salafi. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam menunjukkan pentingnya pemahaman agama yang seimbang serta nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan kedamaian dalam Islam (Nasri & Tabibuddin, 2023). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang solid untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas dalam konteks masyarakat multikultural.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung integrasi kurikulum memberikan legitimasi dan dukungan struktural bagi proses revitalisasi. Model evaluasi EKOP (Evaluasi Kualitas dan Hasil Pembelajaran) yang diimplementasikan dalam manajemen kurikulum integratif menunjukkan komitmen sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang komprehensif (Jayadi, Thohri, Maujud, & Safinah, 2024). Sistem evaluasi ini mencakup persiapan evaluasi, evaluasi guru, dan evaluasi siswa yang memastikan implementasi kurikulum terintegrasi berjalan secara efektif.

Kolaborasi antar guru dalam implementasi kurikulum integratif menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan revitalisasi. Kerjasama antar mata pelajaran memungkinkan terciptanya sinergi antara pembelajaran agama dan umum, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan siswa yang memahami sains dan teknologi, memiliki IMTAQ yang kuat, dan familiar dengan nilai-nilai moral.

Implementasi moderasi beragama dalam konteks revitalisasi kurikulum madrasah salafi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Keberhasilan integrasi nilai-nilai moderasi tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan proses transformasi budaya yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Dalam hal ini, peran kepemimpinan transformasional kepala madrasah menjadi sangat krusial dalam menciptakan visi bersama dan memfasilitasi perubahan mindset dari pendekatan tradisional menuju paradigma yang lebih inklusif dan adaptif.

Tantangan utama yang dihadapi dalam proses revitalisasi ini adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak yang telah terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional. Fenomena ini wajar terjadi mengingat madrasah salafi memiliki tradisi keilmuan yang telah mengakar selama berabad-abad. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang efektif, resistensi ini dapat diubah menjadi energi positif untuk transformasi. Strategi change management yang melibatkan partisipasi aktif dari semua stakeholder, termasuk kyai, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar, terbukti efektif dalam mengurangi hambatan psikologis dan sosial.

Dimensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam revitalisasi kurikulum tidak dapat diabaikan dalam era digital saat ini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tradisional memerlukan keseimbangan yang tepat agar tidak menghilangkan esensi spiritualitas dan nilai-nilai kearifan lokal. Penggunaan platform digital untuk mengakses kitab-kitab klasik, aplikasi pembelajaran bahasa Arab, dan media interaktif untuk memahami Al-Quran dan Hadis dapat memperkaya pengalaman belajar santri tanpa mengurangi nilai sakralitas ajaran Islam.

Aspek psikologis dalam pembelajaran juga memainkan peran penting dalam keberhasilan revitalisasi kurikulum. Pendekatan yang menghargai multiple intelligences siswa memungkinkan

setiap santri mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang mengakui keunikan setiap individu. Implementasi metode pembelajaran yang bervariasi, mulai dari ceramah tradisional hingga diskusi kelompok, project-based learning, dan experiential learning, memberikan ruang bagi santri dengan berbagai gaya belajar untuk berkembang maksimal.

Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan realitas sosial kontemporer menjadi faktor penentu relevansi kurikulum madrasah salafi. Kemampuan untuk mengaitkan ajaran-ajaran klasik dengan isu-isu modern seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, teknologi, dan globalisasi menunjukkan dinamisme Islam sebagai agama yang rahman lil 'alamin. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu santri memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemitraan strategis dengan berbagai institusi pendidikan, baik lokal maupun internasional, membuka peluang untuk pertukaran pengalaman dan best practices dalam implementasi kurikulum integratif. Kolaborasi dengan universitas, lembaga penelitian, dan organisasi masyarakat sipil dapat memperkaya perspektif dan menyediakan sumber daya tambahan untuk pengembangan kurikulum. Network yang kuat ini juga memfasilitasi mobilitas akademik santri dan membuka akses terhadap beasiswa dan program pertukaran yang dapat memperluas wawasan mereka.

Sistem penjaminan mutu internal yang robust sangat diperlukan untuk memastikan standar kualitas pendidikan tetap terjaga selama proses revitalisasi. Mekanisme monitoring dan evaluasi yang melibatkan indikator kuantitatif dan kualitatif memungkinkan identifikasi dini terhadap masalah-masalah implementasi dan penyesuaian strategi yang diperlukan. Dokumentasi yang sistematis terhadap proses pembelajaran, pencapaian siswa, dan feedback dari berbagai stakeholder memberikan basis data yang kuat untuk continuous improvement.

Pemberdayaan alumni sebagai agen perubahan dan ambassadors of change memberikan dampak multiplier dalam proses revitalisasi. Alumni yang telah sukses dalam berbagai bidang dapat menjadi role model dan mentor bagi santri-santri junior, sekaligus memberikan testimoni nyata tentang relevansi pendidikan madrasah salafi yang telah direvitalisasi. Jaringan alumni yang kuat juga dapat menjadi sumber dukungan finansial dan partnership untuk program-program pengembangan madrasah.

Sustainability dari program revitalisasi kurikulum memerlukan komitmen jangka panjang dan strategi institutionalisasi yang matang. Hal ini mencakup pengembangan sistem reward and recognition bagi guru-guru yang inovatif, alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan SDM dan infrastruktur, serta penciptaan kultur organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Tanpa fondasi yang kuat ini, upaya revitalisasi berisiko menjadi program temporer yang tidak memberikan dampak transformatif yang diharapkan.

Akhirnya, keberhasilan revitalisasi kurikulum madrasah salafi dalam konteks moderasi beragama bergantung pada kemampuan untuk menciptakan sintesis harmonis antara preservasi tradisi otentik dan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Proses ini memerlukan wisdom, patience, dan commitment dari semua pihak yang terlibat, serta dukungan ekosistem yang kondusif bagi terwujudnya pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan berkarakter.

Tantangan Implementasi Kurikulum Terintegrasi

Kompleksitas dalam menyeimbangkan proporsi kurikulum agama dan umum menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum terintegrasi. Pengalaman Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang menerapkan kurikulum dengan proporsi 100% ilmu umum dan

100% ilmu agama menunjukkan bahwa integrasi kurikulum memerlukan pendekatan yang inovatif dan fleksibel (Heriyudanta, 2022). Model ini memerlukan penekanan khusus pada aspek penguasaan bahasa asing dan fasilitas ekstrakurikuler yang lengkap seperti keterampilan, olahraga, dan seni.

Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola kurikulum terintegrasi menjadi hambatan signifikan yang memerlukan perhatian serius. Pendidik yang mampu mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan metodologi modern memerlukan pelatihan dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Hal ini mencakup penguasaan teknologi pendidikan, pemahaman tentang psikologi pembelajaran, dan kemampuan untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Infrastruktur pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum modern menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Ketersediaan laboratorium, perpustakaan digital, akses internet yang stabil, dan perangkat teknologi pembelajaran menjadi faktor determinan dalam keberhasilan transformasi kurikulum. Investasi dalam infrastruktur ini memerlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga donor.

Model Revitalisasi Kurikulum Madrasah Salafi

Model kurikulum hybrid yang mengintegrasikan kekuatan tradisi pesantren dengan kurikulum nasional memberikan solusi komprehensif untuk tantangan modernisasi pendidikan Islam. Integrasi kurikulum pesantren dalam konteks kurikulum nasional pada pondok pesantren modern bertujuan menyatukan pendidikan agama pesantren dengan pendidikan umum nasional, menciptakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan komprehensif (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pendidikan holistik yang mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

Implementasi kurikulum hybrid memerlukan perencanaan kurikulum integratif yang mencakup tiga proses utama: analisis kebutuhan, tujuan pendidikan yang jelas, dan fleksibilitas kurikulum. Tujuan pendidikan yang ditetapkan adalah menghasilkan siswa yang memahami sains dan teknologi, memiliki IMTAQ yang kuat, dan familiar dengan nilai-nilai moral. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan lokal dan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental.

Metodologi pembelajaran dalam kurikulum hybrid menggabungkan metode tradisional dengan pendekatan modern yang inovatif. Kombinasi metode pembelajaran kitab kuning tradisional dengan metode pembelajaran umum seperti role playing, demonstrasi, resitasi, field trip, dan sosiodrama dapat memudahkan siswa dalam memahami konten pembelajaran (Ifendi, 2021). Pendekatan ini mengakui bahwa setiap metode memiliki karakter, keunggulan, dan kelemahan masing-masing, sehingga kombinasi yang tepat dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum terintegrasi memerlukan pendekatan bertahap yang dimulai dari tingkat madrasah hingga tingkat kelas. Model implementasi ini mencakup implementasi kurikulum tingkat madrasah dan implementasi kurikulum tingkat kelas dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai dengan rencana dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.

Pengembangan kapasitas tenaga pendidik menjadi prioritas utama dalam strategi implementasi. Program pelatihan yang komprehensif diperlukan untuk mempersiapkan guru

dalam mengelola kurikulum terintegrasi, termasuk pelatihan teknologi pendidikan, metodologi pembelajaran modern, dan manajemen kelas yang efektif. Kolaborasi antar guru perlu diperkuat untuk memastikan sinergi antara mata pelajaran agama dan umum.

Sistem evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum terintegrasi. Model evaluasi EKOP yang mencakup evaluasi kualitas dan hasil pembelajaran memberikan kerangka kerja yang solid untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi ini mencakup aspek persiapan, proses, dan hasil pembelajaran yang dapat memberikan feedback untuk perbaikan berkelanjutan.

Implikasi dan Rekomendasi Strategis

Revitalisasi kurikulum madrasah salafi memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan. Keberhasilan model integrasi kurikulum dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman. Peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan identitas keislaman siswa menjadi hasil yang dapat dicapai melalui implementasi kurikulum terintegrasi yang efektif.

Transformasi dakwah komunikasi di era digital memberikan peluang baru bagi madrasah salafi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan Islam. Integrasi teknologi dalam kurikulum memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih variatif. Namun, hal ini juga memerlukan kehati-hatian dalam mengelola konten digital agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tidak menimbulkan dampak negatif.

Penguatan paradigma moderasi beragama dalam kurikulum madrasah salafi dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman antar agama yang lebih baik, mengurangi konflik, dan membangun hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural.

Pengembangan kurikulum madrasah salafi memerlukan dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang memfasilitasi integrasi kurikulum, termasuk penyediaan anggaran untuk pengembangan infrastruktur dan pelatihan tenaga pendidik. Regulasi yang fleksibel diperlukan untuk memberikan ruang bagi inovasi kurikulum sesuai dengan karakteristik lokal.

Masyarakat dan orang tua siswa perlu dilibatkan dalam proses transformasi kurikulum untuk memastikan dukungan dan partisipasi aktif. Sosialisasi tentang manfaat kurikulum terintegrasi perlu dilakukan secara intensif untuk mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan masyarakat. Kerjasama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat memperkuat legitimasi dan dukungan terhadap program revitalisasi.

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan jejaring dan kerjasama untuk berbagi pengalaman dan best practices dalam implementasi kurikulum terintegrasi. Pembentukan komunitas belajar antar madrasah dapat mempercepat proses transformasi dan meningkatkan kualitas implementasi. Kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dapat mendukung pengembangan model kurikulum yang lebih efektif dan inovatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum madrasah salafi di Sarolangun merupakan respons strategis terhadap kebutuhan integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern. Temuan utama menunjukkan bahwa model kurikulum

hybrid yang memadukan metode pembelajaran tradisional dan pendekatan kurikulum nasional menjadi solusi efektif untuk mempertahankan otentisitas identitas keilmuan sekaligus meningkatkan daya saing lulusan. Faktor pendukung meliputi kebijakan pemerintah, partisipasi aktif stakeholder, dan kesiapan sumber daya manusia, sementara tantangan terbesar terletak pada resistensi kultural terhadap perubahan serta keterbatasan infrastruktur teknologi. Dengan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, revitalisasi kurikulum ini berpotensi menjadi model nasional dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai, adaptif, dan inklusif. Gagasan lanjutan dari penelitian ini diarahkan pada pengembangan sistem evaluasi kurikulum yang mengukur keseimbangan antara nilai spiritualitas dan kompetensi abad ke-21.

REFERENSI

- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2023). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 268–282. Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/908>
- Heriyudanta, M. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah, S. (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Kementerian PUPR. (2025). *Wamen Diana Bertemu Wamendikdasmen, Bahas Program Revitalisasi Sekolah/Madrasah Tahun 2025*. Retrieved from <https://pu.go.id/berita/wamen-diana-bertemu-wamendikdasmen-bahas-program-revitalisasi-sekolahmadrasah-tahun-2025>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Muhyi, A. A., Ismail, E., & Nurfazri, D. (2025). The Use of Qur'an Verses in Wafaq Rebo Wekasan: Study on Living Qur'an in Pondok Pesantren Salafi Asy-Syafi'iyah at Narawita Cicalengka Village. *Ishraqi*, 24(1), 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ishraqi.v24i1.10976>
- Murdianto. (2023). Revitalisasi Madrasah: Strategi Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam di Lombok. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1439–1444. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8833>
- Muzakir, A. (2020). Transformasi Pendidikan Islam Di Jambi: Dari Madrasah Ke Pesantren. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 8. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.212
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>

-
- Nuridin, A., & Samudi. (2023). Modernisasi Pondok Pesantren Salafi: Kepemimpinan dan Pembelajaran Transformasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 533–546. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5152>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Sabil, A. M., Firdaus, F., & Burhanuddin, B. (2023). Implementasi Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(02), 75–88. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v3i02.1865>
- Supriatna, U. (2021). Implementasi Kebijakan Kurikulum Darurat Madrasah. *Jurnal TA'LIMUNA*, 10(1), 42–54. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.594>